

**TRADISI *RABU ABEH* PADA MASYARAKAT
GAMPONG SUNGAI PAUH KECAMATAN
LANGSA BARAT KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SINGGIT SYAPUTRI

NIM.190301008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Singgit Syaputri
Nim : 190301008
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Desember 2024
Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL

2B5AMX061061872

SINGGIT SYAPUTRI

NIM. 190301008

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

SINGGIT SYAPUTRI

NIM. 190301008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui oleh

جامعة الرانيري

Pembimbing I **AR - RANIRY** Pembimbing II

Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP.1972122320071010001

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil. I
NIP.197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Rabu, 08 Januari 2025 M
08 Rajab 1446 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 1972122320071010001 NIP. 197808072011022005

Anggota I,

Anggota II,

 Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag  Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197303262005011003 NIP. 197307232000032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Singgit Syaputri / 190301008
Judul Skripsi : Tradisi *Rabu Abeh* pada Masyarakat Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa
Tebal Skripsi : 80 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Tradisi *rabu abeh* di Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa adalah warisan budaya yang menggabungkan nilai kepercayaan dan doa bersama untuk menolak bala. Tradisi ini menghadapi pandangan beragam, sebagian mendukungnya sebagai identitas budaya, sementara yang lain mengkritiknya sebagai bertentangan dengan aqidah Islam. Meski ada perbedaan dan pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap relevan sebagai simbol budaya komunal. Penelitian ini bertujuan memahami tradisi tersebut, mengkaji aspek teologis, dan mengeksplorasi keberlanjutannya di tengah perubahan masyarakat.

Penelitian tradisi *rabu abeh* di Gampong Sungai Pauh menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis dan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tokoh agama, adat, dan masyarakat. Analisis dilakukan untuk memahami makna, relevansi, dan keberlanjutan tradisi ini.

Tradisi *rabu abeh* di Gampong Sungai Pauh mencerminkan hubungan sosial, budaya, dan agama, berakar pada keyakinan terhadap bala di bulan Safar, masyarakat melaksanakan doa bersama untuk menghindari malapetaka. Tradisi ini dijaga sebagai bagian dari pengamalan agama, sekaligus mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Meskipun terdapat pengaruh kepercayaan lama dan perpaduan adat-agama, pelaksanaannya mulai terpengaruh tantangan ekonomi, sosial, dan globalisasi. Kritik muncul terkait kesesuaian tradisi dengan ajaran agama. Secara teologis, *rabu abeh* mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan Ilahi, doa, zikir, dan penerimaan takdir dalam Islam.

Kata Kunci: tradisi, *rabu abeh*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah Swt atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi berjudul “**Tradisi *Rabu Abeh* pada Masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa**” dapat diselesaikan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang membawa kebenaran Islam, semoga kita mendapat syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas arahan, bimbingan, dan dukungan, baik moral maupun material, yang memungkinkan terselesainya skripsi ini.

1. Bapak Prof. H. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
3. Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Raina Wildan, S.Fil.I, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I, selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam bidang pengembangan ilmu akademik bagi penulis.
6. Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum, selaku Pembimbing I dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I, selaku

Pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama studi, semoga pengetahuan ini bermanfaat bagi umat.
8. Kepada seluruh Pimpinan Pegawai Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dan memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini
9. Ucapan tulus kepada kedua orang tua saya atas kasih sayang, doa, pengorbanan, dan motivasi yang tak ternilai, yang memungkinkan saya menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
10. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabatku dan para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, sehingga sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Akhir kata, penulis menyerahkan segalanya kepada Allah Swt dan berharap skripsi ini bermanfaat serta menambah khazanah ilmu pengetahuan.

جامعة الرانيري
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
AR - RANIRY

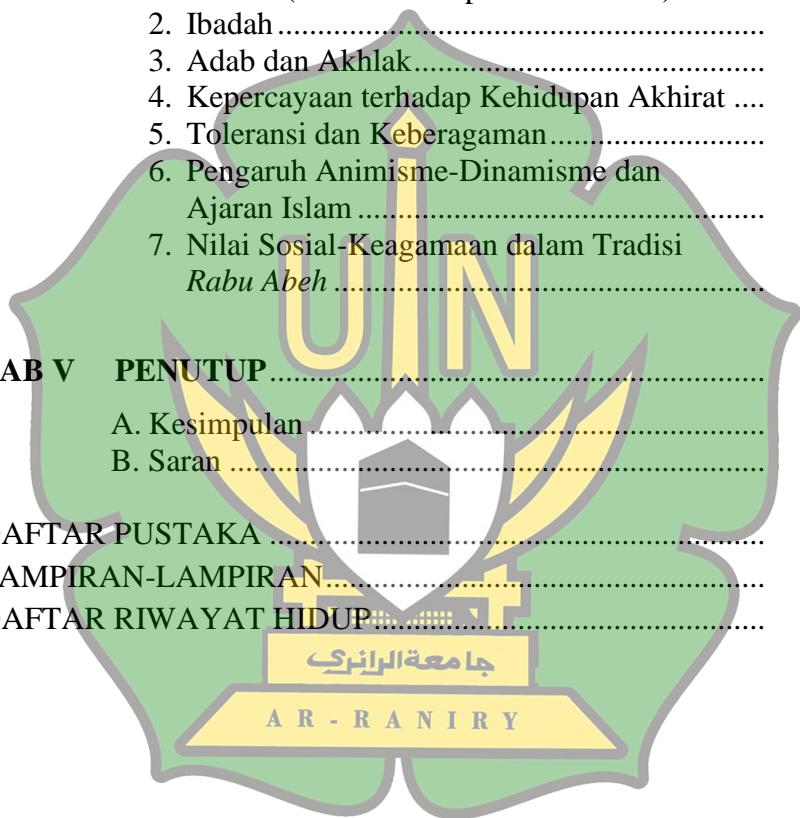
Banda Aceh, 8 Januari 2025
Hormat Saya,

Singgit Syaputri
NIM. 190301008

DAFTAR ISI

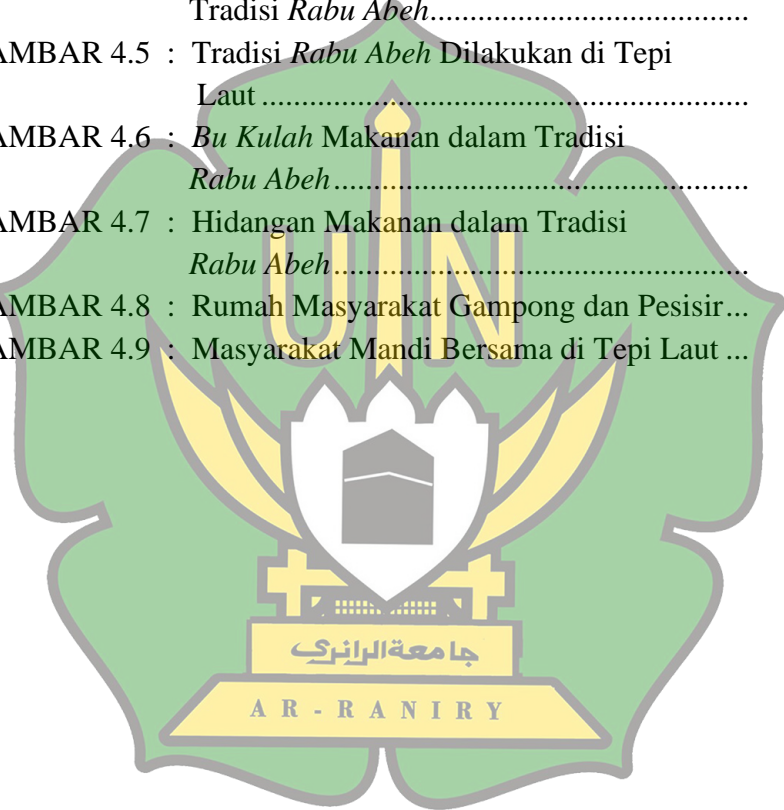
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional	10
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian	18
B. Informan Penelitian.....	19
C. Instrumen Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Gambaran Umum Gampong Sungai Pauh.....	24
1. Sejarah Gampong Sungai Pauh	24
2. Sosial Budaya dan Keagamaan	26
3. Mata Pencaharian	31
B. Tradisi <i>Rabu Abeh</i> di Gampong Sungai Pauh.....	34
1. Keberadaan Tradisi <i>Rabu Abeh</i> dalam	

Masyarakat	34
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	38
3. Aspek Positif-Negatif Tradisi <i>Rabu Abeh</i> dalam Aqidah	45
C. Aspek Teologis terhadap Tradisi <i>Rabu</i> <i>Abeh</i> di Gampong Sungai Pauh	46
1. Tauhid (Keimanan kepada Allah Swt)	46
2. Ibadah	48
3. Adab dan Akhlak	49
4. Kepercayaan terhadap Kehidupan Akhirat	51
5. Toleransi dan Keberagaman	52
6. Pengaruh Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam	53
7. Nilai Sosial-Keagamaan dalam Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	62
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 : Kantor <i>Geuchik</i> Gampong Sungai Pauh.....	26
GAMBAR 4.2 : Masjid Gampong atau <i>Meunasah</i>	28
GAMBAR 4.3 : Sumber Mata Pencaharian Masyarakat	34
GAMBAR 4.4 : Masyarakat Berkumpul sebelum Melakukan Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	41
GAMBAR 4.5 : Tradisi <i>Rabu Abeh</i> Dilakukan di Tepi Laut	42
GAMBAR 4.6 : <i>Bu Kulah</i> Makanan dalam Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	45
GAMBAR 4.7 : Hidangan Makanan dalam Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	45
GAMBAR 4.8 : Rumah Masyarakat Gampong dan Pesisir ...	54
GAMBAR 4.9 : Masyarakat Mandi Bersama di Tepi Laut ...	60



DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 : Tokoh Masyarakat dalam Terminologi Aceh...	31
TABEL 4.2 : Mata Pencaharian Gampong Sungai Pauh	33
TABEL 4.3 : Pengaruh Animisme-Dinamisme dan Ajaran Islam dalam Tradisi <i>Rabu Abeh</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Surat Permohonan Izin Penelitian	71
LAMPIRAN 2 : Surat Keterangan	71
LAMPIRAN 3 : Lembar Wawancara.....	73
LAMPIRAN 4 : Dokumentasi.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi rabu abeh merupakan hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang diyakini sebagai waktu ketika Allah Swt menurunkan berbagai jenis musibah di bumi. Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat di setiap daerahnya. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai kebiasaan khas yang dipengaruhi oleh faktor geografi, agama, dan struktur sosial, yang semuanya terkait erat dengan pola pikir masyarakat setempat. Saat ini, banyak orang yang mengikuti tren modern, namun tetap mempertahankan unsur-unsur nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.¹

Hampir semua suku di Indonesia memiliki tradisi untuk mengusir sial atau tolak bala, yang biasanya diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur untuk melindungi keselamatan komunitas masyarakat. Begitu pula dengan masyarakat Aceh, khususnya Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa yang memiliki tradisi tolak bala, salah satunya adalah tradisi *rabu abeh* adalah ritual khas yang dilaksanakan setiap hari Rabu terakhir di bulan Safar, yang dipercaya sebagai waktu ketika berbagai musibah diturunkan ke bumi. Kepercayaan ini sudah mengakar di masyarakat. Tradisi ini mencerminkan usaha masyarakat untuk menolak bala melalui doa bersama, ritual mandi di laut atau sungai, dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan membersihkan diri secara fisik maupun spiritual.

Dalam konteks budaya, tradisi *rabu abeh* menunjukkan perpaduan antara keyakinan religius dan warisan adat yang terus dipertahankan. Meski zaman telah berkembang dan pengaruh

¹Rahmauldan Listyana dan Yudi Hartono, "Persektif dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan", dalam *Jurnal Agastya Nomor 1*, (2015), hlm. 118.

modernisasi semakin kuat, tradisi ini tetap relevan sebagai simbol identitas budaya masyarakat Gampong Sungai Pauh. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat setempat tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai ekspresi iman kepada Sang Pencipta.

Namun, tradisi *rabu abeh* juga memunculkan perbedaan pandangan di kalangan masyarakat. Sebagian memandangnya sebagai praktik yang menguatkan spiritualitas Islam, sedangkan lainnya menganggap tradisi ini bertentangan dengan aqidah Islam yang murni. Perbedaan ini membuat tradisi *rabu abeh* menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama terkait bagaimana masyarakat memahami dan menghidupkan tradisi ini dalam keseharian.

Bulan Safar sendiri sering diasosiasikan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu dan masa peralihan musim yang dianggap membawa dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental. Dalam pandangan masyarakat Gampong Sungai Pauh, bulan ini diyakini sebagai bulan yang penuh dengan bala, sehingga pelaksanaan tradisi *rabu abeh* menjadi bagian penting untuk menjaga keselamatan komunitas dari berbagai ancaman yang tidak terlihat.

Salah satu tradisi budaya yang ada di Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan, adalah tradisi yang dilakukan pada bulan Safar, yang dikenal dengan sebutan *rabu abeh*. Pada hari tersebut, masyarakat Kluet Selatan melaksanakan tradisi tolak bala sebagai upaya untuk menghindari musibah atau bala yang dapat menimpa masyarakat.² Salah satu tradisi yang dapat ditemukan di Gampong Lhok Pawoh, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, adalah upacara tolak bala yang dikenal dengan nama *rabu abeh*.

²Guna Dianda, "Perspektif Tengku Dayah terhadap Tolak Bala Rabu Abeh yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2023), hlm. 3.

Upacara ini merupakan upacara besar yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun.³

Sebagai umat manusia, kita harusnya meyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini telah diatur oleh Allah Swt, karena ibadah yang kita lakukan semata-mata hanya untuk-Nya. Sebagai umat Muslim, kita diwajibkan untuk bertauhid, karena kepentingan untuk bertauhid jauh lebih penting daripada kebutuhan duniawi seperti makan, minum, atau tempat tinggal. Jika seseorang tidak makan atau minum, hanya kematian yang akan terjadi. Namun, jika seseorang tidak bertauhid dan meninggal dalam keadaan musyrik, maka azab neraka sudah menantinya.

Tauhid berarti meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, tanpa sekutu bagi-Nya, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah*, *asma'* dan sifat-Nya. Oleh karena itu, manusia perlu memahami dan membutuhkan teologi sebagai alat untuk memudahkan penjelasan tentang kehendak Allah terhadap umat-Nya. Secara keseluruhan, ilmu teologi membantu kita memahami hakikat dan realitas yang ada di sekitar kita.

Secara praktis, mempelajari teologi dapat memperkaya kehidupan rohani, meningkatkan kebijaksanaan, dan membuat hidup lebih baik. Oleh karena itu, ilmu tauhid mengajarkan bahwa seseorang yang bertauhid tidak cukup hanya dengan menghafal enam pokok rukun iman beserta dalil-dalilnya. Yang lebih penting adalah agar orang yang tersebut dapat meneladani makna dari rukun iman itu sendiri, yang pada hakikatnya mengajarkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Manusia harus menyadari bahwa segala nasib baik atau buruk, untung atau rugi, semuanya berasal dari Allah. Selanjutnya, manusia harus menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyembah selain-Nya. Buah dari tauhid adalah tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Tidak bergantung pada

³Makmunzir, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dalam Ritual Rabu Abeh Studi Living Qur'an pada Masyarakat Gampong Lhok Pawoh Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya" (Tesis, Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2023), hlm. 6-7.

mahluk, tidak mencaci mereka, melainkan bersikap ridha terhadap takdir Allah, mencintai, dan menerima segala keputusan-Nya.⁴

Secara umum, tradisi dipahami sebagai bentuk kebiasaan yang berkaitan dengan rangkaian peristiwa Sejarah yang sudah berlangsung lama. Setiap tradisi dikembangkan untuk berbagai tujuan, seperti tujuan politik atau budaya pada masa-masa tertentu. Tradisi tolak bala atau *rabu abeh*, yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar, diyakini sebagai waktu ketika Allah Swt menurunkan berbagai musibah ke bumi. Dalam kepercayaan masyarakat, bulan Safar sering diasosiasikan dengan bulan penuh bencana, sehingga ritual tolak bala dianggap penting untuk mencegah malapetaka yang lebih besar. Tradisi ini dilakukan khusus pada hari Rabu dalam bulan Safar.

Bulan Safar, salah satu bulan dalam kalender Hijriah, kerap diasosiasikan dengan kondisi cuaca yang tidak menentu atau masa peralihan musim, serta dianggap membawa pengaruh yang kurang baik bagi kesehatan fisik dan mental. Kondisi ini membuat manusia lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Di Aceh, bulan Safar juga sering disebut sebagai bulan panas atau *buleun seum*. Bagi masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, bulan Safar dianggap sebagai bulan turunnya bala dari Sang Pencipta ke bumi.

Dari penjelasan ini, disimpulkan bahwa tradisi *rabu abeh* memiliki dua pandangan yang bertentangan. Sebagian orang menganggapnya sebagai tradisi yang menyimpang dari aqidah Islam, sementara yang lain berpendapat bahwa *rabu abeh* adalah tradisi yang perlu dilaksanakan karna di dalamnya terkandung doa yang hanya dipanjatkan kepada Allah Swt. Begitu juga dengan pandangan masyarakat Gampong Sungai Pauh terhadap tradisi tolak bala, yang dianggap sebagai bentuk tindakan dan ekspresi jiwa masyarakat dalam membangun hubungan vertikal dengan dunia gaib.

⁴Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuiwaijiri, *Ensiklopedia Islam Kaffah* (Surabaya: Pustaka Yassir, 2016), hlm. 67-68.

Penyelenggaraan tradisi tolak bala memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Gampong Sungai Pauh, karena dianggap sebagai bagian dari nilai budaya yang dapat membawa keselamatan di tengah berbagai unsur budaya yang ada di masyarakat. Hingga saat ini, tradisi tolak bala (*rabu abeh*) masih tetap dijalankan oleh masyarakat Gampong Sungai Pauh. Dalam masyarakat

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai perspektif Masyarakat terhadap tradisi *rabu abeh*. Ada dua alasan utama yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Pertama, perbedaan pandangan Masyarakat tentang tradisi *rabu abeh*. Kedua, tradisi ini sebagai simbol upacara lokal dalam masyarakat. Tradisi *rabu abeh* menarik perhatian karena masih mendapat respon yang kuat dari masyarakat, dipahami, dan diwujudkan melalui praktik bersama yang tetap lestari hingga saat ini. Oleh karena itu, tradisi *rabu abeh* di Gampong Sungai Pauh tetap dianggap relevan dan rutin dilaksanakan setiap tahun. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai **“Tradisi Rabu Abeh pada Masyarakat Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian yaitu untuk memahami lebih dalam tentang realitas tradisi *rabu abeh* di masyarakat Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, serta aspek teologis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *rabu abeh* di masyarakat Gampong Sungai Pauh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana realitas tradisi *rabu abeh* pada Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa?
2. Bagaimana aspek teologis terhadap tradisi *rabu abeh* yang dilakukan di Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas dan mendeskripsikan yang terjadi di dalam tradisi *rabu abeh* pada masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui aspek teologis terhadap tradisi *rabu abeh* pada masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang *rabu abeh* dan kaitannya dengan teologis dan juga mempelajari dalam aqidah dan filsafat Islam.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini penulis mampu mengetahui mengenai hakikat kebenaran tentang tradisi *rabu abeh* masyarakat Aceh di Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat, serta bisa menemukan pandangan baru dari implementasi budaya yang tersebar di tengah-tengah masyarakat. Sehingga dapat mengetahui persepsi masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat terhadap analisis tradisi *rabu abeh*. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Gampong Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat melakukan tradisi *rabu abeh* dan melalui penelitian ini, diharapkan mampu memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry khususnya program studi Aqidah dan Filsafat Islam.